

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Gambaran Umum Daerah Penelitian

5.1.1. Letak Geografis dan Batas Administrasi

Desa Setonorejo merupakan salah satu desa di Kecamatan Kras, Kabupaten Kediri. Wilayahnya merupakan dataran rendah dengan ketinggian tempat 96 mdpl, curah hujan 300,00 mm/per tahun dengan jumlah bulan hujan secara normal 6 bulan. Desa ini memiliki suhu rata-rata sekitar 26°C. Desa Setonorejo terdiri dari 2 dusun, yaitu Dusun Setonorejo dan Dusun Demangan. Desa ini memiliki 5 RW dan 20 RT. Adapun batas-batas wilayah desa ini adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Batas Wilayah Desa Setonorejo

Batas	Desa/Kelurahan	Kecamatan
Sebelah utara	Rejomulyo	Ngadiluwih
Sebelah selatan	Jaten	Wonodadi (Kabupaten Blitar)
Sebelah timur	Pelas	Ringinrejo
Sebelah barat	Pojok	Ngantru (Kabupaten Tulungagung)

Sumber: Potensi Desa dan Kelurahan (2017)

Desa Setonorejo termasuk salah satu desa yang ada di Kabupaten Kediri, namun desa ini merupakan desa perbatasan, sehingga batas-batas desanya pun juga berbatasan dengan salah satu desa yang ada di Kabupaten Tulungagung dan Kabupaten Blitar. Hal ini dapat diketahui dari tabel tersebut, yaitu batas desa sebelah selatan merupakan Desa Jaten (Kabupaten Blitar) dan batas barat merupakan Desa Pojok (Kabupaten Tulungagung).

5.1.2. Luas Wilayah Berdasarkan Penggunaan Lahan

Desa Setonorejo memiliki luas sebesar 245 Ha yang terdiri dari tanah sawah, tanah kering, dan fasilitas umum. Tanah sawah ini digunakan untuk menanam berbagai komoditas tanaman, baik komoditas tanaman pangan, hortikultura maupun tanaman perkebunan rakyat. Tanaman perkebunan rakyat yang ditanam di desa ini mayoritas adalah tanaman tebu, alasan penanaman tebu selain lahannya cocok juga karena dekat dengan penebas tebu, sehingga penjualan tebu lebih mudah, selain itu budidaya tebu juga lebih mudah dari komoditas lainnya. Berdasarkan penjabaran tersebut di bawah ini telah tersaji luas wilayah berdasarkan penggunaan lahan.

Tabel 6. Luas Wilayah berdasarkan Penggunaan Lahan

Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	Persentase (%)
Luas tanah sawah	131,45	53,65
Luas tanah kering	99,00	40,41
Luas tanah basah	0,00	0,0
Luas tanah perkebunan	0,00	0,0
Luas fasilitas umum	14,55	5,94
Luas tanah hutan	0,00	0,0
Total Luas	245,00	100

Sumber: Potensi Desa dan Kelurahan (2017)

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa penggunaan lahan yang paling luas adalah penggunaan untuk tanah sawah sebesar 53,65% atau 131,45 Ha, tanah sawah yang ada di desa ini adalah sawah irigasi teknis, sedangkan untuk tanah kering digunakan sebagai pemukiman dengan luas 99 Ha atau 40,41% dan penggunaan lahan yang ketiga adalah untuk fasilitas umum sebesar 14,55 Ha atau 5,94% yang digunakan untuk tanah bengkok, sawah desa, perkantoran pemerintah, tempat pemakaman umum desa, dan bangunan sekolah. Dari data tersebut luas lahan untuk sawah lebih tinggi apabila dibandingkan dengan penggunaan lahan yang lainnya, luas lahan yang tinggi ini digunakan untuk pertanian, sehingga di Desa Setonorejo memiliki potensi yang besar dalam pengembangan usahatani tebu.

5.1.3. Keadaan Penduduk

Desa Setonorejo hingga Maret 2017 memiliki jumlah penduduk sebesar 3.591 jiwa yang terdiri dari 2.183 jiwa penduduk laki-laki dan 1.408 jiwa penduduk perempuan. Tahun 2016 jumlah penduduknya sebanyak 2.798 jiwa, mayoritas agama yang dianut oleh penduduk Desa Setonorejo adalah Agama Islam dengan total 2.798 jiwa, sedangkan untuk agama kristen jumlahnya 1 orang. Penduduk di Desa Setonorejo sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani, karena luas lahan pertanian di wilayah ini masih luas sehingga dapat digunakan sebagai usahatani terutama usatahatani tebu. Tingginya penduduk yang bermatapencaharian sebagai petani merupakan salah satu aset yang dapat dimanfaatkan untuk dapat memajukan desa ini di bidang pertanian. Distribusi penduduk berdasarkan matapencaharian dapat terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 7. Distribusi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Jenis Pekerjaan	Laki-laki (jiwa)	Perempuan (jiwa)	Total	Persentase
Petani	543	138	681	61,57
Buruh Tani	47	9	56	5,06
Pegawai Negeri Sipil	13	9	22	1,99
Peternak	132	18	150	13,56
Lain-lain	122	75	197	17,81
Jumlah Total Penduduk	857	249	1.106	100

Sumber: Potensi Desa dan Kelurahan (2017)

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa mayoritas penduduk di desa ini bermatapencaharian sebagai petani dengan persentase 61,57%, sedangkan urutan ke dua ditempati oleh penduduk yang bermatapencaharian lain-lain sebesar 17,81 (terdiri dari TNI, polri, pedagang keliling, tukang kayu, tukang batu, pembantu rumah tangga, arsitektur/desainer, karyawan perusahaan swasta, karyawan perusahaan pemerintahan, pensiunan dan tukang jahit), dan yang paling sedikit adalah penduduk dengan matapencaharian sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) dengan persentase 1,99%. Tingginya penduduk yang bermatapencaharian sebagai petani ini menjadikan daerah tersebut sebagai salah satu daerah yang berpotensi dalam pengembangan usaha di bidang pertanian, khususnya usaha yang terkait dengan tebu.

5.2. Karakteristik Responden

5.2.1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Karakteristik responden berdasarkan usia ini digunakan untuk mengetahui responden yang diteliti termasuk usia produktif atau tidak, jika usianya masih produktif, maka petani memiliki kesempatan untuk mampu meningkatkan pendapatan usahatani tebunya. Adapun umur responden disajikan pada tabel berikut 8.

Berdasarkan tabel 8 dapat diketahui umur responden yang diteliti lebih dari 30 tahun hingga lebih dari 60 tahun. Dari total responden yang diteliti sebagian besar petani berumur antara 51-60 tahun, di mana rata-rata umur petani responden adalah 52,4 tahun. Umur ini masih dapat dikatakan umur produktif dalam melakukan usahatani tebu, dengan umur yang produktif ini dapat

disimpulkan bahwa petani masih mampu meningkatkan pendapatan usahatani tebu nya dengan melakukan pembudidayaan yang baik agar tebu yang dihasilkan memiliki kualitas yang bagus, dan jika harga tebu pada saat itu naik pasti petani dapat memperoleh pendapatan yang lebih tinggi dari sebelumnya.

Tabel 8. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Umur Responden (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
31 s/d 40	7	17,95
41 s/d 50	7	17,95
51 s/d 60	17	43,59
>60	8	20,51
Total	39	100
Rata-rata umur responden		52,4

Sumber: Data primer diolah (2017)

5.2.2. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan masing-masing sampel penelitian berbeda, terdapat petani yang memiliki pendidikan rendah, menengah hingga tinggi, sehingga hal ini mampu mempengaruhi usahatani tebu yang dilakukannya, perbedaan tingkat pendidikan formal ini dapat diketahui dari tabel berikut.

Tabel 9. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan Terakhir	Jumlah (orang)	Persentase (%)
SD	24	61,54
SMP	5	12,82
SMA/SMK	7	17,95
Perguruan Tinggi	3	7,69
Total	39	100

Sumber: Data primer diolah (2017)

Mayoritas tingkat pendidikan responden adalah SD sebesar 61,54% atau 24 responden memiliki pendidikan SD, sedangkan untuk sisanya terbagi menjadi pendidikan SMP, SMA/SMK, dan Perguruan Tinggi. Masing-masing responden pada penelitian ini memiliki tingkat pendidikan berbeda-beda, begitu pula tingkat pengetahuan dan ketrampilan petani berbeda juga, sehingga hasil yang didapat dari usahatani tebu juga berbeda. Rata-rata pendidikan yang rendah ini biasanya juga mempengaruhi dalam proses budidaya tebu, petani di daerah ini dalam pembudidayaan tebu mayoritas berdasarkan pengalaman yang telah diajarkan oleh orang tua mereka atau berdasarkan cara budidaya yang ada di lingkungan mereka, bahkan penyuluhan terkait tebu masih belum ada di desa ini. Sehingga petani

dengan tingkat pendidikan rata-rata rendah dapat berusahatani sesuai dengan pengalaman mereka saja tanpa ada pendampingan dari pihak penyuluh.

5.2.3. Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Berusahatani Tebu

Responden pada penelitian ini memiliki pengalaman dalam usahatani tebu yang berbeda-beda, ada yang masih 5 tahun ada juga yang lebih dari 30 tahun. Adapun data terkait lamanya berusahatani petani tebu dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 10. Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Usahatani Tebu

Lama Berusahatani	Jumlah (Tahun)	Persentase (%)
5-10 tahun	5	12,82
11-20 tahun	10	25,64
21-30 tahun	10	25,64
>30 tahun	14	35,90
Total	39	100
Rata-rata lama berusahatani		26,13

Sumber: Data primer diolah (2017)

Berdasarkan tabel tersebut, petani responden memiliki rata-rata pengalaman usahatani 26,13 tahun. Hal ini berarti petani responden sudah lama dalam berusahatani tebu dan mengetahui susah senangnya berusahatani tebu. Sehingga lamanya berusahatani ini sesuai dengan batasan masalah yang telah ditentukan yakni minimal 5 tahun pengalaman dalam berusahatani. Petani yang diwawancarai paling banyak sudah memiliki pengalaman usahatani lebih dari 30 tahun, yaitu sebanyak 14 orang dengan persentase 35,90%, sehingga banyak petani yang sudah mampu berusahatani tebu dengan baik sesuai dengan pengalamannya.

5.2.4. Karakteristik Responden Berdasarkan Luas Lahan

Lahan merupakan tempat yang digunakan oleh petani untuk membudidayakan tebu, luas lahan yang dimiliki oleh petani responden berbeda-beda, luas lahan yang berbeda-beda ini nantinya mempengaruhi biaya yang dikeluarkan dalam usahatani tebu. Biasanya semakin luas lahan yang dimiliki petani, maka semakin banyak biaya yang dikeluarkan, namun biasanya juga mampu memperoleh produksi yang lebih tinggi. Luas lahan petani sampel dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 11. Karakteristik Responden Berdasarkan Luas Lahan Tebu

Luas Lahan (L) (Ha)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
0-0,5	27	69,23
0,5<L≤1	8	20,51
L>1	4	10,26
Total	39	100

Sumber: Data primer diolah (2017)

Petani tebu di desa ini mayoritas masih memiliki lahan 0-0,5 Ha, sehingga sebagian besar petaninya adalah petani kecil atau petani gurem. Namun petani besar maupun petani kecil di desa ini dalam menjual hasil tebunya tetap kepada penebas (tidak langsung ke pabrik gula) dengan alasan petani memperoleh uang hasil panennya lebih cepat, dan petani tidak perlu lagi mengeluarkan biaya untuk pemanenan tebu dan pengangkutan tebu ke pabrik. Karena semua risiko yang dialami setelah penjualan adalah risiko bagi penebas (pembeli tebu).

5.2.5. Karakteristik Responden Berdasarkan Frekuensi Keprasan

Responden yang diteliti adalah petani tebu dengan sistem budidaya tebu keprasan, masing-masing petani memiliki frekuensi keprasan sendiri-sendiri, ada yang kurang dari 3 kali, lebih dari 3 kali bahkan ada yang lebih dari 7 kali. Frekuensi keprasan biasanya berpengaruh terhadap produksi tebu yang dihasilkan. Petani melakukan keprasan beberapa kali biasanya untuk menghemat biaya usahatani tebu dalam pembelian bibit, selain itu juga untuk menghemat biaya tenaga kerjanya. Adapun data terkait frekuensi keprasan yang telah dilakukan petani tebu di desa ini dapat disajikan pada tabel berikut.

Tabel 12. Karakteristik Responden Berdasarkan Frekuensi Keprasan Tebu

Frekuensi Keprasan (kali)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1-3	18	46,15
4-7	16	41,03
>7	5	12,82
Total	39	100

Sumber: Data primer diolah (2017)

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa frekuensi petani melakukan budidaya keprasan yang paling tinggi adalah 1-3 kali dengan persentase 46,15% atau 18 orang, sedangkan yang paling sedikit yaitu lebih dari 7 kali sebanyak

12,82% atau hanya 5 orang. Untuk yang lebih dari 7 kali sebaiknya segera melakukan sistem tanam dengan bongkar ratoon atau dilakukan rotasi tanaman agar hasil produksinya tidak semakin menurun, karena semakin banyak dikepras maka dapat menghasilkan penurunan kualitas ataupun produksi. Biasanya petani di daerah ini melakukan budidaya dengan keprasan untuk menghemat biaya, baik biaya pembelian bibit maupun biaya tenaga kerja.

5.2.6. Karakteristik Responden Berdasarkan Status Kepemilikan Lahan

Masing-masing petani sampel memiliki luas lahan berbeda-beda, namun status kepemilikan lahan ada yang sewa dan ada yang lahan milik sendiri. Berikut ini data status kepemilikan lahan petani sampel di Desa Setonorejo:

Tabel 13. Karakteristik Responden Berdasarkan Status Kepemilikan Lahan

Status Lahan	Kepemilikan	Jumlah (orang)	Persentase(%)
Milik sendiri		34	87,18
Sewa		3	7,69
Milik sendiri + sewa		2	5,13
Total		39	100

Sumber: Data primer diolah (2017)

Lahan yang dimiliki petani sampel ada yang lahan milik sendiri dan biaya yang dikeluarkan per tahunnya dihitung berdasarkan pajak pertahun, sedangkan untuk lahan sewa dihitung berdasarkan harga sewa per tahunnya. Untuk lahan sewa, biasanya lahan tersebut berasal dari tanah desa yang disewakan atau berasal dari petani lain yang menyewakan kepada petani sampel. Harga sewa saat ini 125 ru atau 0,17 Ha/tahun adalah Rp 4.500.000-5.000.000 baik lahan yang di sewa dari petani lain maupun lahan yang disewa dari desa, karena di desa ini terdapat lahan desa yang dikhususkan untuk petani yang tidak memiliki lahan agar di sewa untuk berusahatani, biasanya dua tahun sekali proses penyewaannya dilakukan.

Berdasarkan tabel tersebut mayoritas petani sampel memiliki lahan sendiri dengan persentase 87,18% atau berjumlah 34 petani sampel. Status kepemilikan lahan yang lainnya masing-masing hanya 7,16% dan 5,13% dari jumlah total 100% atau 39 petani responden. Dari data yang telah tersaji tersebut dapat disimpulkan bahwa mayoritas petani sampel memiliki lahan sendiri dalam berusahatani, karena milik sendiri maka mayoritas pengeluaran biaya usahatani

lahan dihitung berdasarkan pajak per tahun lahan tersebut. Untuk lebih jelasnya terkait karakteristik responden dapat dilihat pada lampiran 1.

5.3. Analisis Usahatani Tebu

5.3.1. Analisis Biaya Usahatani Tebu

Biaya dalam usahatani tebu merupakan biaya yang harus dikeluarkan selama satu musim tanam tebu, di mana ada 2 jenis biaya, yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap merupakan biaya yang dikeluarkan dalam satu kali musim tanam tebu yang tidak dipengaruhi seberapa besar hasil produksi yang dihasilkan. Biaya tetap pada usahatani tebu misalnya biaya pajak per tahun atau sewa lahan dan biaya penyusutan alat. Sedangkan biaya variabel merupakan biaya yang berubah-ubah sesuai dengan kondisi yang ada di lapang, semakin luas lahan maka semakin banyak input variabel yang dibutuhkan. Biaya variabel yang dikeluarkan pada usahatani tebu misalnya biaya pembelian bibit tebu, biaya pembelian pupuk, pestisida, dan tenaga kerja. Namun untuk sistem keprasan tidak mengeluarkan biaya pembelian bibit, karena keprasan merupakan menumbuhkan kembali bekas tanaman tebu yang sudah ditebang.

Biaya yang paling besar biasanya adalah biaya tenaga kerja, karena biaya tenaga kerja ini meliputi biaya tenaga kerja penyulaman, penyiangan, pemupukan, pembumbunan, perompesan maupun *lepas*. Biaya tenaga kerja pemanenan tidak dihitung karena sistem penjualan tebu secara tebasan. Untuk Perhitungan rata-rata biaya usahatani dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 14. Total Biaya Usahatani Tebu Musim Tanam 2015-2016

No.	Uraian	Nilai (Rp/Ha)
1.	Total Biaya Tetap	5.592.149
2.	Total Biaya Variabel	20.801.645
Total Biaya		26.393.793

Sumber: Data primer diolah (2017)

Berdasarkan tabel 14 diketahui bahwa jumlah biaya tetap sebesar Rp 5.592.149/Ha/Musim Tanam dengan total biaya variabel sebesar Rp 20.801.645/Ha/Musim Tanam, sehingga didapatkan total biaya sebesar Rp 26.393.793/Ha/Musim Tanam. Total biaya tetap ini dikeluarkan oleh petani tebu di Desa Setonorejo dalam satu kali masa tanam yaitu musim tanam tahun 2015-

2016 dengan luasan lahan 1 Ha. Satu kali musim tanam berkisar antara 8-12 bulan, sehingga dalam satu tahun hanya dapat ditanami tebu satu kali. Adapun perhitungan secara terperinci dapat dilihat pada lampiran 2 hingga lampiran 4.

Total biaya tersebut dapat berubah-ubah dari musim tanam satu ke musim tanam yang lain, sebab dalam berusahatani terdapat kondisi yang tidak diharapkan, sehingga terkadang biaya yang dikeluarkan dalam berusahatani dapat bertambah maupun berkurang sesuai kondisi di lahan. Contoh kondisi yang mengakibatkan adanya penurunan biaya usahatani adalah pada masa tanam tahun 2016-2017, banyak petani sampel yang mengaku bahwa tidak mengeluarkan biaya untuk irigasi, sebab saat musim tanam tersebut terjadi hujan sehingga pengairan langsung dari air hujan saja, hal inilah salah satu fenomena yang mampu mengurangi biaya, namun ada juga petani yang justru harus menambah biaya dalam usahatannya misalnya karena tebu yang di tanam mengalami kebusukan akibat hujan akibatnya petani harus membeli tambahan bibit dan membayar tenaga kerja lagi.

Pembengkakan biaya usahatani tebu sebenarnya dapat ditekan oleh petani dengan cara adanya manajemen biaya yang baik, namun mayoritas petani sampel tidak memperhitungkan jumlah biaya yang dikeluarkannya, dan biasanya mereka baru menyadari bahwa biaya yang dikeluarkan banyak saat panen tiba dan pendapatan mereka ternyata berkurang. Memang ada petani yang di catat jumlah pengeluarannya dalam berusahatani, namun itu hanya beberapa saja. Biasanya mereka yang mencatat biaya usahatannya digunakan sebagai patokan untuk usahatani selanjutnya. Selain itu dalam manajemen keuangan usahatani juga dibutuhkan pengetahuan dan ketrampilan, untuk itu tingkat pendidikan juga mampu mempengaruhi petani dalam melakukan manajemen tersebut.

5.3.2. Analisis Penerimaan Usahatani Tebu

Penerimaan usahatani tebu yang dianalisis ini berbeda dengan penerimaan pada usahatani lainnya, karena penerimaan yang diterima sama dengan harga beli dari petani. Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan maka didapatkan rata-rata penerimaan usahatani tebu sebesar Rp 70.406.586/Ha/Musim Tanam. Penerimaan ini diperoleh berdasarkan harga borongan yang telah ditentukan oleh penebas dengan petani dengan sistem borongan. Hal ini sesuai dengan pendapat

dari Wiradi (2009) yang menyatakan bahwa sistem tebasan merupakan pembelian dengan cara ditebas di lahan, di mana tanaman yang dibeli masih ada di lahan dan siap untuk dipanen dengan sistem taksiran, misalnya 1 Ha dibeli dengan sekian rupiah dengan harapan mampu menghasilkan sekian ton. Rincian penerimaan usahatani dapat dilihat pada lampiran 5.

Pada umumnya penerimaan masing-masing petani di desa tersebut berbeda, hal ini tergantung dari luasan lahan yang dimiliki petani, kualitas tebu dan rata-rata harga gula yang berlaku saat itu. Petani di desa ini mengetahui harga (penerimaan) dari petani lain yang kemudian melakukan penawaran dengan penebas, padahal informasi harga (penerimaan) dari petani lain tersebut belum tentu valid atau benar, sehingga disinilah kemampuan petani dalam mengakses informasi sangat dibutuhkan agar petani tidak merasa dirugikan dengan harga yang terbentuk dari proses negosiasi tersebut.

Proses pembentukan harga (penerimaan) ini dibutuhkan pengetahuan dan ketrampilan dalam bernegosiasi dengan penebas. Apalagi petani di desa ini mayoritas pendidikan petaninya masih rendah, sehingga sangat mungkin jika harga yang terbentuk jauh diharga pasaran yang telah ditentukan oleh pihak pabrik gula setempat. Untuk itulah pendidikan yang dimiliki petani ini penting, karena dengan memiliki pendidikan tinggi, maka petani mampu dengan mudah mencari informasi secara cermat agar tidak mudah percaya dengan isu harga tebu saat itu.

Selain itu, penerimaan masing-masing petani berbeda juga dipengaruhi dari kualitas tebu yang dihasilkan. Rata-rata penerimaan per hektar di desa ini sebesar Rp 70.406.586/Ha/Musim Tanam, namun salah seorang petani justru mendapatkan penerimaan sebesar Rp 125.000.000/Ha/Musim Tanam (jauh dari penerimaan rata-rata petani sampel), hal ini dapat terjadi kemungkinan karena beliau sudah lumayan sepuh dan menjadi petani tebu sudah 40 tahun lebih, sehingga banyak pengalaman yang didapat selama berusahatani dan petani tersebut mau introspeksi terkait usahatani tebunya agar hasil tebu yang didapatkan menjadi lebih bagus.

Di sisi lain terdapat juga petani yang memiliki pengalaman usahatani 53 tahun, namun mendapatkan penerimaan yang paling rendah diantara petani lainnya, hal ini kemungkinan karena kurangnya informasi usahatani tebu yang

mengakibatkan beliau dalam berusahatani sesuai kemampuannya saja, di mana beliau dalam berusahatani sesuai yang diajari orang tuanya saja, apalagi jika beliau tidak mau introspeksi hal-hal yang mengakibatkan penerimaannya rendah dan tidak mau memperbaiki cara usahatani tebunya, sehingga perlu adanya penyuluhan terkait usahatani tebu dan pemasaran tebu agar petani yang seperti ini mampu memperoleh informasi yang dibutuhkan dan petani ini mampu memperoleh penerimaan yang layak.

Adapun informasi yang dibutuhkan petani adalah informasi terkait cara budidaya tebu yang benar, jumlah keprasan yang bagus agar tidak menurunkan tingkat produksi tebu, dan informasi terkait pemasaran tebu. Dengan adanya aliran informasi yang baik, maka penerimaan petani tebu mampu meningkat, namun tentunya dengan adanya kesadaran petani untuk mau merubah usahatani tebunya sesuai yang telah diinformasikan tersebut.

Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa penerimaan usahatani tebu yang diterima oleh petani mampu meningkat, hal ini tergantung dari pengetahuan, pengalaman, kemauan untuk introspeksi hal-hal yang masih kurang dalam beusahatani dan jumlah keprasan yang dilakukan oleh petani. Jumlah keprasan ini berpengaruh karena semakin banyak jumlah keprasan yang dilakukan maka dapat menurunkan kualitas tebu yang dihasilkan.

5.3.3. Analisis Pendapatan Usahatani

Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan yang diterima petani dengan jumlah total biaya yang dikeluarkan selama satu kali musim tanam, petani tebu dapat dikatakan untung jika penerimaan lebih dari total biaya yang dikeluarkan, namun petani dikatakan rugi jika total biaya melebihi penerimaan. Pendapatan yang diperoleh oleh petani di Desa Setonorejo disajikan pada tabel berikut.

Tabel 15. Pendapatan Petani Responden Musim Tanam 2015-2016

No.	Uraian	Nilai (Rp/Ha)
1.	Penerimaan	70.406.586
2.	Total Biaya	26.393.793
3.	Pendapatan	44.012.792

Sumber: Data primer diolah (2017)

Hasil analisis pendapatan yang telah dilakukan di Desa Setonorejo menunjukkan bahwa petani tebu pada daerah ini pada musim tanam 2015-2016 mendapatkan pendapatan sebesar Rp 44.012.792/Ha/Musim Tanam. Hal ini berarti bahwa usahatani tebu dapat dikatakan layak untuk dikembangkan karena petani memperoleh pendapatan. Hernanto (1992) (*dalam* Maulidah, 2012) menyatakan bahwa pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dengan total biaya yang digunakan. Semakin besar pendapatan yang diperoleh, maka dapat dikatakan bahwa usahatani dapat terus berkembang dengan baik karena pada prinsipnya, tujuan usahatani secara umum adalah mencari laba maksimal. Rincian perhitungan pendapatan usahatani dapat dilihat pada lampiran 6.

Berdasarkan perhitungan tersebut dapat diketahui rata-rata petani tebu di daerah ini memperoleh pendapatan, hal inilah yang menjadi salah satu faktor petani mau menanam tebu setiap tahunnya, namun disisi lain setiap usatani tebu memiliki berbagai kendala baik kendala saat budidaya tebu maupun kendala saat proses pemasaran tebu. Salah satu kendala yang dialami petani adalah ketidakpastian harga, apalagi semua petani di Desa Setonorejo dalam menjual hasil tebunya kepada penebas, di mana informasi harga hanya diketahui berdasarkan informasi dari petani lain dan berdasarkan informasi dari tengkulak saja, sehingga tingkat risiko yang dihadapi petani juga akan tinggi. Adapun perhitungan terkait tingkat risiko dapat dianalisis pada sub bab 5.4.

5.4. Analisis Risiko Pendapatan Tebu

Analisis risiko pendapatan dihitung berdasarkan pendapatan yang didapat oleh petani pada musim tanam 2015-2016. Pendapatan ini diperoleh berdasarkan perhitungan penerimaan dengan total biaya masing-masing petani responden, harga jual tebu yang dihitung adalah harga jual dengan sistem tebasan, bukan harga jual dari petani kepada pabrik gula. Harga yang diteliti ini adalah harga sistem tebasan karena pada sistem tebasan harga ditentukan berdasarkan harga gula, luas lahan dan berdasarkan kondisi tebu di lahan. Biasanya pembentukan harga ini dilakukan dengan sistem tawar menawar antara petani dengan penebas, sehingga harga yang terbentuk cenderung berbeda-beda, apalagi harga tebu juga naik turun, sehingga petani harus mengetahui harga tebu saat itu agar saat

penjualan bisa melakukan proses tawar menawar dengan baik. Harga tebu tebasan ini nantinya akan berpengaruh terhadap pendapatan, namun pendapatan yang diterima oleh masing-masing petani berbeda, sehingga hal tersebut mampu menimbulkan risiko. Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan dengan menggunakan Microsoft Excel, maka didapat perhitungan tingkat risiko pendapatan tebu sebagai berikut.

Tabel 16. Hasil Perhitungan Tingkat Risiko Pendapatan Tebu Musim Tanam 2015-2016

No.	Uraian	Nilai
1.	Hasil yang Diharapkan (E)	24.431.791
2.	Simpangan Baku (V)	34.550.470
3.	Koefisien Variasi (CV)	1,41
4.	Batas Bawah Pendapatan (L)	-44.669.148

Sumber: Data primer diolah (2017)

Berdasarkan perhitungan tersebut dapat diketahui bahwa pada tebu didapatkan hasil yang diharapkan (E) sebesar Rp 24.431.791. Artinya rata-rata pendapatan yang diterima petani di Desa Setonorejo pada masa tanam yang akan datang sebesar Rp 24.431.791. Nilai simpangan baku (nilai fluktuasi pendapatan) sebesar Rp 34.550.470, sedangkan nilai Koefisien Variasi (CV) atau tingkat risikonya sebesar 1,41 dari hasil yang diharapkan. Nilai Batas Bawah Pendapatan (L) sebesar Rp -44.669.148, artinya dalam proses usahatani tebu musim berikutnya petani harus berani menanggung kerugian karena berkurangnya nilai pendapatan sebesar Rp -44.669.148.

Berdasarkan indikator yang telah dikemukakan oleh Elton dan Gruber (1995) (*dalam* Tarigan, 2009), maka hasil Koefisien Variasi (CV) pada penelitian ini masuk ke dalam kategori $CV > 0,5$ dan $L < 0$, yaitu $CV = 1,41$ dan $L = \text{Rp} - 44.669.148$, sehingga tingkat risiko pendapatan pada usahatani tebu tinggi, dan petani dapat berpeluang mengalami kerugian pada musim tanam selanjutnya. Risiko pendapatan yang tinggi ini dipengaruhi oleh jumlah penerimaan petani satu dengan yang lain berbeda dalam satu kali masa tanam, selain itu pendapatan tersebut juga dipengaruhi oleh biaya-biaya yang dikeluarkan dalam berusahatani tebu. Semakin banyak variasi pendapatan yang ada di desa tersebut, maka semakin tinggi risiko yang harus dihadapi oleh petani.

Berdasarkan hasil analisis usahatani dan tingkat risiko pendapatan menunjukkan bahwa petani tebu rata-rata pendapatan per hektar/musim tanam pada tahun 2016 memperoleh pendapatan, namun di sisi lain tingkat risiko pendapatannya tinggi, hal ini karena antara pendapatan yang diterima petani dengan tingkat risiko berbanding lurus, yaitu jika pendapatan tinggi maka risiko yang harus dihadapi oleh petani juga tinggi. Hal ini sesuai pernyataan dari Barron's, 1993 (*dalam* Tarigan, 2009) bahwa fluktuasi harga dan hasil produksi akan menyebabkan fluktuasi pendapatan bersih. Ukuran yang dapat digunakan untuk melihat besarnya risiko yang dihadapi oleh produsen adalah dengan mengetahui besarnya ragam atau simpangan baku dari pendapatan bersih per periode atau *return*, yaitu jika risiko tinggi maka *return* juga akan meningkat dan sebaliknya.

Petani tebu di desa ini, walaupun pendapatan tebunya tinggi tetapi risikonya tinggi, mereka tetap lebih menyukai tanaman tebu hijau atau tebu 62 dibandingkan tebu varietas lain seperti Tebu BR (tebu 64 atau tebu merah), walaupun tebu 62 ini lebih rentan jika dibandingkan dengan tebu merah atau tebu BR, sebab tebu hijau jika dijual lebih mahal dan dapat dipanen saat masih muda maupun sudah tua, di mana saat masih muda dapat dijual kepada penebas es tebu sedangkan pada saat sudah tua dapat dijual kepada penebas tebu yang dibawa ke pabrik untuk diolah menjadi gula dan tebu BR hanya dapat dijual saat sudah tua saja dan umurnya 11-12 bulan, namun untuk tebu hijau hanya berkisar antara 8-12 bulan sudah bisa dipanen.

Pendapatan yang diterima masing-masing petani berbeda karena cara pengelolaannya pun juga berbeda, misalnya terdapat petani yang menggunakan pupuk urea dan SP36, namun ada juga petani yang lebih menyukai tetes untuk pupuknya. Penggunaan pupuk urea dan SP36 ini untuk mampu meningkatkan hasil produksi tebu, namun penggunaan tetes untuk pupuk biasanya karena untuk menghemat biaya. Namun di sisi lain tetes dan pupuk kimia padat tersebut juga memiliki efek jangka panjang jika tidak dilakukan sesuai dosis yang dianjurkan. Menurut petani yang menggunakan pupuk berupa urea dan SP36, penggunaan tetes tidak bagus untuk tanah, sebab tetes mampu meningkatkan tingkat keasaman tanah, sehingga tanah nantinya kurang bagus untuk ditanami tebu. Walaupun tetes

lebih murah tetapi mayoritas petani lebih memilih menggunakan pupuk seperti urea dan SP36.

Selain dari variasi pendapatan, tingginya tingkat risiko ini juga dapat dipengaruhi dari sistem penjualan tebu yaitu dengan tebasan, karena sistem tebasan ini kualitas tebu tidak dipertimbangkan secara terperinci. Petani di Desa ini melakukan penjualan dengan sistem tebasan dengan alasan lebih mudah, selain itu di desa ini sistem informasi terkait budidaya tebu dan penjualan tebu juga masih kurang, bahkan belum adanya penyuluhan khusus tanaman tebu baik dari segi budidaya maupun dari segi pemasaran. Hal ini kemungkinan dikarenakan wilayah desa ini merupakan perbatasan antara Kediri dengan Kabupaten Tulungagung dan Perbatasan antara Kabupaten Kediri dengan Kabupaten Blitar, sehingga akses informasi dari pusat sedikit mengalami kendala karena wilayahnya lumayan jauh dari kota.

Kondisi di lapang yang mampu mengakibatkan turunnya pendapatan dan risiko pendapatan yang tinggi dapat berupa tebu roboh akibat adanya hujan yang berkepanjangan disertai dengan angin, biasanya tebu roboh ini dapat dijadikan tempat sembunyi tikus, sehingga semakin lama tebu tersebut dapat rusak, selain itu harga tebu yang menurun setiap bulannya membuat petani satu dengan yang lain memperoleh pendapatan yang berbeda jauh sehingga tingkat variasi pendapatan tinggi, tebu berbunga, adanya hama berupa *embug* (uret), adanya jamur upas, dan kurangnya perawatan tanaman tebu saat di lahan yang mampu mengakibatkan tebu menjadi kecil, sehingga air yang dihasilkan untuk bahan baku gula juga sedikit.

Namun untuk sistem tebasan, biasanya yang paling berpengaruh dari beberapa masalah di atas adalah tebu yang roboh, tebu berbunga, tebu kecil-kecil dan adanya harga jual tebu menurun. Jika petani menghadapi hal demikian dapat dipastikan bahwa petani dapat mengalami kerugian dalam usahatannya. Saat kondisinya seperti ini petani hanya berharap balik modal saja sudah alhamdulillah. Namun kondisi musim tanam 2015-2016 masih lebih bagus jika dibandingkan kondisi masa tanam 2016-2017, sebab harga tebu tahun 2017 lebih rendah lagi dibandingkan musim sebelumnya. Hal ini dapat dibuktikan berdasarkan hasil

wawancara yang telah dilakukan di lapang yang secara terperinci dapat dilihat pada lampiran 8.

Penurunan harga tebu mampu membuat petani semakin merugi, apalagi saat ini akan diterapkan sistem PPN (Pajak Pertambahan Nilai) sebesar 10% untuk petani tebu, petani yang sudah merugi akan dikenai PPN sebesar 10%, hal ini membuat petani semakin disudutkan terutama petani tebu. Karena tebunya rugi namun malah dikenai pajak tambahan 10% dari hasil produksi tebunya. Menurut Malang Today (2017), petani tebu di Kabupaten Malang menolak keras dengan rencana adanya penerapan PPN sebesar 10%, karena jika hal tersebut dapat berlaku, maka akan memberatkan dan merugikan petani tebu. Ichwanul juga menambahkan ke Malang Today (2017), saat ini nasib petani tebu sudah berada pada kondisi kritis, di mana harga lelang tebu rendah, rendemen rendah. Jika penerapan PPN 10% tersebut dilakukan, hal ini tidak akan sebanding dengan pengeluaran petani untuk operasional sejak masa tanam sampai panen. Ichwanul juga menambahkan bahwa pemerintah sebaiknya mengkaji ulang penerapan PPN 10% tersebut bagi petani dan berhaap agar pemerintah bisa pro dengan nasib rakyat terutama petani tebu.